

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AKTIVITAS DAKWAH

2.1. Definisi Aktivitas

Aktivitas adalah kegiatan atau suatu kesibukan atau suatu usaha yang dilakukan dengan sadar. Yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan dengan sadar sengaja, serta mengandung sebuah maksud untuk mencapai sebuah perubahan untuk menjadi yang lebih baik (Saleh, 1997: 9). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya adalah “kegiatan / keaktifan”. W.J.S. Poewadarminto menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan (KBBI,1991: 20). S. Nasution menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.

2.2. Definisi Dakwah dan Dasar Hukumnya

Dakwah adalah kewajiban bagi umat Islam maka dari itu dakwah dapat diartikan sebagai berikut: secara etimonologi berasal da'i bahasa Arab (Yunus, 1973: 127), yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*.

Menurut para ulama Basrah, dasar pengambilan dakwah itu adalah dari masdar *da'watan* yang artinya panggilan. Sedangkan para Ulama Kufah berpendapat, perkataan dakwah itu diambil dari akar “*da'an*” yang artinya telah memanggil (Nazarudin, 1974: 87). Dalam Surat Al-Baqarah : 186





Artinya “Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku maka jawablah, bahwasanya Aku adalah debat. Aku mengabdikan dakwah (do’a) orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu ada dalam kebenaran”

Maksud ayat di atas bahwa kata dakwah tersebut dapat diartikan dengan do’a kepada Allah SWT dan berharap atau mengharap.

Orang yang memanggil, mengajak atau menyeru melaksanakan dakwah dinamakan “da’i.” Jika yang menyeru atau da’inya terdiri dari beberapa orang (banyak) disebut, “*du’ah*.” (Syukir, 1983: 18). Jadi dakwah menurut bahasa (etimologi) memiliki arti: ajakan, seruan, panggilan, do’a kepada Allah SWT. Akan tetapi kecenderungan banyak orang memakai kata dakwah untuk maksud ajakan, seruan, panggilan.

Sedangkan arti dakwah menurut istilah (terminologi), juga terdapat keaneragaman. Para mata kuliah pokok ilmu mendefinisikan dakwah bermacam-macam pendapat, antara lain:

1. Menurut Saifudin Zuhri yang dikutip oleh H. Awaludin Pimay, dakwah merupakan usaha aktif untuk mengembangkan dan menyebarluaskan agama. Karena itu, dalam dakwah terkandung sifat dan sikap yang aktif, positif dan dinamis (Pimay, 2005: 111).
2. Drs. RB. Kahtib Pahlawan Kayo (2005: 1) mengartikan dakwah sebagai suatu proses penyampaian informasi Ilahiyah kepada manusia melalui

berbagai metode seperti ceramah, film, drama dan bentuk-bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim.

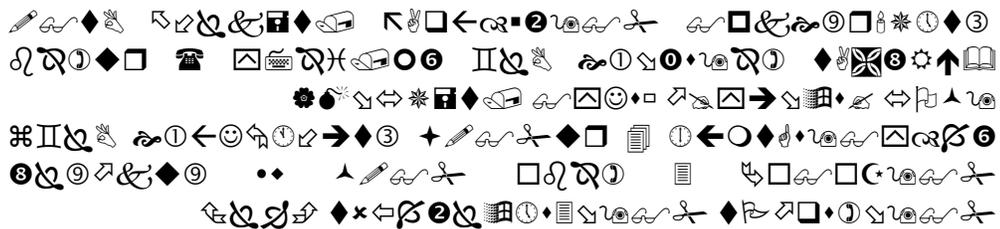
3. Menurut Ahmad Yani (2005: 7) dakwah merupakan usaha menyeru, mengajak dan mengarahkan manusia dari kehidupan yang bukan Islami kepada kehidupan yang Islami.
4. A. Hasjmy (1974: 28) mengatakan Dakwah adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang lebih dulu telah dinyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
5. Menurut Toha Yahya Omar (1984: 1), Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
6. Menurut Amrullah Achmad (1983: 2) dakwah islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang teratur, mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Keanekaragaman pendapat para ahli tersebut di atas meskipun terdapat persamaan dan perbedaan, akan tetapi jika dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat menuju jalan yang benar. Dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai kondisi dan keadaan mad'u.

Adapun pijakan kegiatan dakwah terdapat dalam Al- Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Al- Qur'an dan Al Hadist juga terdapat tata cara dan pelaksanaan dakwah. Perintah berdakwah pertama kalinya hanya ditujukan kepada utusan Allah kemudian umatNya secara umum, kelompok maupun organisasi.

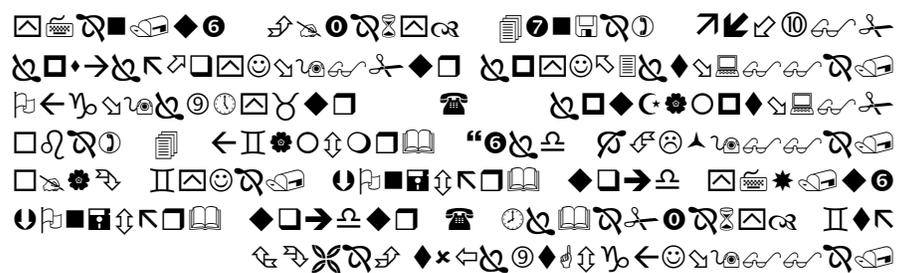
Dasar hukum aktivitas dakwah antara lain:

1)Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada surat Al Maidah ayat 67;



Artinya:” Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”

2)Perintah dakwah yang ditujukan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam surat An Nahl ayat 125;



Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

3) Perintah dakwah yang ditujukan kepada semua muslim yang semua berupa panduan praktis yang tercantum dalam hadist;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ أَلْيَانٍ

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaknya ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim)

2.3. Tujuan Dakwah

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary (1984: 55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya

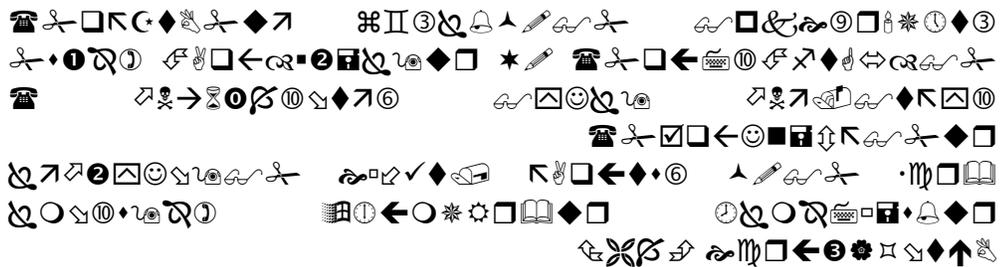
sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah; (Aziz, 2004: 61)

1. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.

Allah Berfirman:



Artinya “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”. (QS. Al Anfal: 24)

2. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

Allah berfirman:





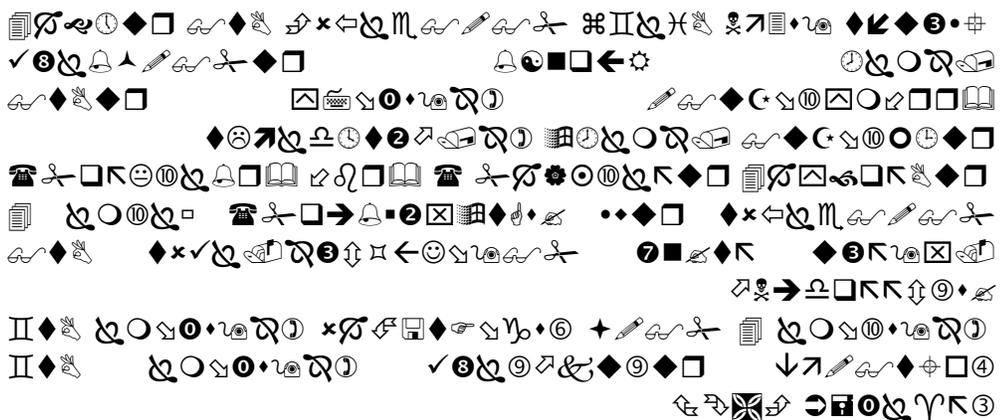
Artinya "Dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat". (QS. An Nuh: 7)

3. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.



Artinya "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatuupun dengan Dia. hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. Ar Ra'd: 36)

4. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.



Artinya "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah

tentangNya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)". (QS. Asy Syuura: 13)

- 5. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.



Artinya " dan Sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus". (QS. Al Mu'minin: 73)

- 6. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.



Artinya "Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan". (QS. AlQashshas: 87)

2.4. Teori Aktivitas Dakwah

Teori aktivitas dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993: 103). Teori aktivitas dakwah adalah da'i (subjek dakwah), mad'u (objek dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), tharîqah (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah).

2.4.1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun

berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Anshari, 1993: 105). Menurut Helmy (1973: 47) subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i, atau mubaligh.

Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1. Hasjmy, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam wa'ad dan wa'id (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasjmy, 1984: 186).
2. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 119)

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab

tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya" (Ya'qub, 1981: 37).

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai muballigh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara umum; adalah setipa muslim atau muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam.

2. Secara khusus; adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhassis) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama (Tasmara, 1997: 41-42).

Menurut Anwar Masy'ari (1993: 15-29) dalam bukunya yang berjudul "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang da'i harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya. Syarat-syarat itu adalah:

Pertama, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan. *Kedua*, yaitu tampak pada diri da'i keinginan/kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya.

Ketiga, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan. Sebabnya dakwah baru akan berhasil bilamana da'i memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran islam dan punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi. Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa untuk setiap sikon ada kata- kata dan ucapan

yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kala-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya.

Syarat ke empat, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri-teladan bagi orang-orang lain. Menurut Hamka (1984: 228-233), mengingatkan kepada seorang da'i tentang delapan perkara sebagai berikut:

1. Hendaklah seorang da'i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangkan.
2. hendaklah seorang da'i mengerti benar soal apa yang akan diucapkan.
3. Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.
4. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tapi disegani.
5. Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an

dan As Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi.

6. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiyah.
7. Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.
8. Hendaklah seorang da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.

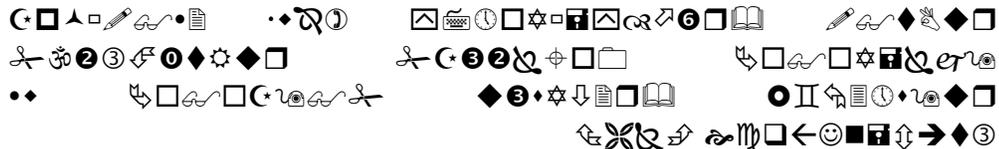
2.4.2. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi audien yang akan diajak ke dalam Islam secara kaffah (Muriah, 2000: 32). Menurut Pimay (2006: 29) objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapat perhatian dan tanggapan khusus bagi aktivitas dakwah.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat juga dikatakan bahwa unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu

maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:



Artinya "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut mad'u dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah, padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

Mad'u (objek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Menurut Arifin (2000: 3), penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan,

kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.

2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.

2.4.3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu membahas maddah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai maddah dakwah Islam (Ali Aziz, 2004: 194).

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Wardi Bachtiar, 1997: 33). Maddah atau materi

dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (Asmuni Syukir, 1983: 60-63).

a. Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

b. Masalah syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat

baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khaliq namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. Menurut M.Daud Ali (1997: 357), membagi akhlak sebagai berikut:

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

1. Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
2. Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang.

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

1. Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya
2. Merendahkan diri kepada keduanya
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat
4. Berbuat baik kepada Bapak Ibu
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

1. Memelihara kesucian diri
2. Menutup aurat
3. Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
4. Ikhlas
5. Sabar
6. Rendah hati
7. Malu melakukan perbuatan jahat

Akhlak terhadap keluarga antara lain:

1. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
2. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
3. Berbakti kepada ibu dan bapak.
4. Memelihara hubungan silaturahmi

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

1. Saling menjunjung

2. Saling bantu diwaktu senang dan susah
3. Saling memberi
4. Saling menghormati
5. Menghindari pertengkaran dan permusuhan

Akhlak terhadap masyarakat lain;

1. Memuliakan tamu
2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
3. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa,
4. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik,
5. Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
6. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama,
7. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita,
8. Dan menepati janji

Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain :

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna
3. Sayang pada sesama makhluk.

2.4.4. Metode Dakwah

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode wasilah adalah metode dakwah thariqah (metode) dakwah. Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka thariqah adalah metode yang digunakan dalam dakwah.

Dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997: 43). Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa

damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Di dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125, metode dakwah terbagi menjadi 3 diantaranya:

1. Bi Al- Hikmah

Menurut Syaikh Nawawi Al- Bantani, dalam Tafsir Al- Munir yang dikutip oleh Samsul Munir Amin bahwa *Al- Hikmah* adalah *Al- Hujjah Al- Qhath'iyah Al- Mufidah li Al- 'Aqid Al- Yaqiniyyah* (Hikmah adalah dalil-dalil argumentasi yang qath'i dan berfaedah bagi kaedah-kaedah keyakinan) (Munir Amin, 2009: 98).

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A, yang dikutip oleh Wahidin Saputra menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan

mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan (Saputra, 2011: 245).

Al hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

2. Mauidhah Hasanah

Menurut Ali Musthafa Yakub yang dikutip oleh Samsul Munir Amin, bahwa Mau'izhah Hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audien dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah (Munir Amin, 2009: 100).

Menurut Abdul Hamid al Bilali yang dikutip oleh Wahidin Saputra, *Al Mau'izhah Al hasanah* adalah salah satu metode dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mauberbuat baik (Saputra, 2011; 251).

Mau'izhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Mau'izhah hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau mebeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam meansihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

3. Mujadalah

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara-cara yang baik dari cara-cara yang ada (Munir Amin, 2009: 100). Al Mujadalah adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan permusuhan diantara keduanya (Saputra, 2011: 254). Sedangkan menurut Dr. Sayyid M. Thantawi ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Berdasarkan potensi manusia, metode dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Metode *bil qolbi* yaitu cara kerja dalam melaksanakan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) sesuai dengan potensi aktual hati manusia yang sifatnya meyakini dan menolak dakwah.

- b. Metode *bil lisan* yaitu cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan cara-cara, keyakinan, pandangan, dan pendapat.
- c. Metode *bil yaad* yaitu suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan cara mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan fisik yang tampak dalam keutamaan kegiatan operasional
(Aziz, 2004: 133-134).

Sedangkan seiring perkembangan zaman saat ini metode dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti; ceramah, tanya jawab, diskusi, propaganda (*di'ayah*), keteladanan, karyawisata, tekanan sosial (*Sosial Pressure*), drama, silaturahmi, rekayasa sosial, dan infiltrasi.

2.4.5. Media Dakwah

Arti istilah media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163).

Sedangkan di dalam buku yang berjudul *Ilmu Dakwah*, media dakwah di kelompokkan pada:

- a) Media Visual, seperti: film slide, *overhead proyektor* (OHP), gambar dan foto.
- b) Media Audio, seperti; *tape recorder* dan radio.
- c) Media audio visual, seperti: televisi, film atau sinetron, dan video.
- d) Media Cetak, seperti: surat kabar, majalah, dan buku.

(Munir Amin, 2009: 116).

Menurut Hafi Anshari (1993: 177-178) alat dakwah dilihat dari segi bentuknya yang di bagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Berbentuk materi (benda), dakwah disampaikan melalui pengeras suara, podium, slide, televisi, radiomajalah, buletin, surat kabar, dan lainnya.
- 2) Berbentuk immateri (bukan benda), termasuk di dalamnya penguasaan bahasa daerah setempat, bahasa arab sebagai bahasa Al- Qur'an jika memungkinkan bahasa internasional dan juga metode dalam dakwah itu sendiri.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra. Manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media terutama media massa telah meningkatkan intensitas,

kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

2.4.6. Efek Dakwah (atsar)

Efek dakwah sering disebut dengan umpan balik dari proses dakwah yang dilakukan. Dalam mencapai upaya tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya, aspek sikapnya, dan aspek perilakunya. Berkenaan dengan tiga hal tersebut Jalaluddin Rahmat menyatakan:

- 1) Efek kognitif, terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan tranmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
 - 2) Efek afektif, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
 - 3) Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.
- (Rahmat, 1982: 269)

Dengan demikian evaluasi terhadap penerimaan dakwah ditekankan untuk dapat menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut.

2.5. Pelaksanaan Aktivitas Dakwah

Adapun pelaksanaan aktivitas dakwah yang sering dilakukan dalam forum-forum diantaranya:

- a. Tabligh: menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain baik perorangan maupun dalam kelompok.
- b. Pendidikan: mendidik/memberi pelajaran kepada anak-anak berupa pendidikan dan ajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan baik informal maupun non formal seperti seminar dan lokakarya.
- c. Kegiatan sosial: kegiatan yang menyangkut kesejahteraan kehidupan masyarakat di lembaga-lembaga sosial dan organisasi-organisasi Islam.
- d. Uswatun hasanah: memberikan keteladanan dalam perbuatan-perbuatan yang baik, dengan demikian masyarakat dapat menirunya.
- e. Dakwah bil Hal: melalui kegiatan-kegiatan pembangunan yang bermanfaat dan berdaya guna untuk kepentingan umum
- f. Diskusi: kegiatan bertukar pendapat tentang suatu tema yang diusulkan ketika bertemu dengan sesama rekan (Anshari, 1993: 174).

Penyampaian aktivitas dakwah kepada umat dapat menggunakan berbagai wasilah, diantaranya:

- 1) Langsung (bertatap muka), dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Lembaran, dapat berbentuk dakwah dengan buku, majalah, surat kabar, spanduk, *flash card* dan sebagainya.

- 3) Lukisan, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk gambar, karikatur, dans sebagainya.
- 4) Audio visual, dakwah yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau indera penglihatan dan kedua-duanya seperti melalui televisi, radio, film, slide, internet dan sebagainya (Ya'qub, 1973: 42-43).
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati serta didengar oleh mad'u.